



## **EKSPLORASI NILAI BUDAYA LEGENDA DANAU SILOSUNG DAN SIPINGGAN UNTUK MEMBENTUK HARMONI SOSIAL MASYARAKAT DI DESA SILABAN**

**Liza Clarissa Sianturi, Zanrison Naibaho**

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam legenda Danau Silosung dan Sipinggan, menganalisis tantangan pelestariannya, serta merumuskan strategi agar legenda tetap hidup di tengah masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Danau Silosung dan Sipinggan mengandung nilai persaudaraan, gotong royong, saling menghormati, dan penghargaan terhadap alam yang berfungsi menjaga harmoni sosial. Namun, perkembangan teknologi, menurunnya minat generasi muda, serta lunturnya tradisi bercerita menyebabkan nilai-nilai tersebut mulai terabaikan. Kondisi ini berpotensi mengikis identitas budaya masyarakat Desa Silaban apabila tidak segera ditangani. Upaya pelestarian dilakukan melalui integrasi legenda dalam muatan lokal sekolah, pemanfaatan media digital untuk menghidupkan kembali tradisi bercerita, serta melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya. Dengan cara ini, legenda Danau Silosung dan Sipinggan tidak hanya dikenang sebagai cerita masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman moral dan identitas budaya yang relevan bagi masyarakat saat ini.

**Kata Kunci:** Legenda, Nilai Budaya, Harmoni Sosial, Silosung, Sipinggan.

### **PENDAHULUAN**

Legenda merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai media pendidikan moral, sosial, serta spiritual dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari folklor, legenda tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan dan kebijaksanaan lokal yang relevan untuk memperkuat kohesi sosial (Danandjaja, 2007). Dalam konteks masyarakat Batak

\*Correspondence Address : [lizasianturi318@gmail.com](mailto:lizasianturi318@gmail.com)  
DOI : 10.31604/jips.v12i10.2025. 4088-4092  
© 2025UM-Tapsel Press

Toba, legenda berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi, pengingat identitas budaya, serta pengikat solidaritas antarwarga.

Salah satu legenda yang kaya akan nilai budaya adalah legenda Danau Silosung dan Sipinggan di Desa Silaban, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Cerita ini mengisahkan konflik antar saudara yang berujung pada terbentuknya dua danau, dengan pesan moral mengenai pentingnya menjaga keharmonisan sosial, persaudaraan, serta hubungan manusia dengan alam (Nasution & Sibarani, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap pola hidup masyarakat. Tradisi lisan yang dahulu menjadi sarana utama pewarisan nilai kini mulai terpinggirkan, sementara generasi muda semakin jarang mendengar atau menceritakan kembali legenda tersebut. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya apresiasi terhadap warisan budaya lokal, yang pada akhirnya berpotensi mengikis identitas kolektif masyarakat (Riswalputra, 2024). Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan dalam sistem nilai, tetapi juga mengindikasikan adanya pergeseran solidaritas sosial, di mana konflik antarkeluarga maupun antarindividu semakin sering terjadi. Jika dibiarkan, keadaan ini dapat mengurangi rasa kebersamaan dan mengancam harmoni sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Desa Silaban.

Penelitian ini memandang penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Danau Silosung dan Sipinggan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang hidup dalam cerita, menganalisis tantangan pelestarian di tengah modernisasi, serta merumuskan strategi agar legenda tetap

relevan dan berfungsi sebagai pedoman moral masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperkuat harmoni sosial sekaligus menjaga kelestarian identitas budaya masyarakat Batak Toba, khususnya di Desa Silaban.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya dalam legenda Danau Silosung dan Sipinggan serta perannya dalam membentuk harmoni sosial masyarakat. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Silaban, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, karena daerah ini merupakan pusat berkembangnya legenda tersebut dan masyarakatnya masih memegang teguh tradisi serta nilai budaya lokal.

Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan perangkat desa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dengan cerita dan tradisi yang berkaitan dengan legenda.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik sosial dan budaya yang masih berlangsung, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait pemaknaan legenda serta nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dokumentasi berupa catatan, foto, dan arsip lokal digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang

meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan relevansi nilai budaya legenda Danau Silosung dan Sipinggan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat di tengah arus modernisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa legenda Danau Silosung dan Sipinggan mengandung nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat Desa Silaban. Nilai utama yang teridentifikasi meliputi persaudaraan, gotong royong, saling menghormati, dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat solidaritas antarwarga. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat masih menjunjung tinggi tradisi gotong royong terutama pada kegiatan pertanian, pesta adat, maupun pembangunan fasilitas umum.

Namun, dinamika sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lisan menyebabkan nilai-nilai tersebut mulai tergerus. Generasi muda cenderung lebih banyak mengakses hiburan digital dibanding mendengarkan cerita rakyat, sehingga pewarisan budaya melalui cerita lisan mulai berkurang. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kesadaran kolektif terhadap identitas budaya lokal.

Upaya pelestarian legenda dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pemerintah desa berinisiatif mengintegrasikan legenda ke dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah. Kedua, tokoh adat masih berperan aktif menyampaikan cerita dalam forum

keluarga maupun kegiatan adat. Ketiga, generasi muda mulai dilibatkan dalam kegiatan budaya, seperti pementasan seni dan festival lokal. Strategi ini dinilai efektif dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya yang terkandung dalam legenda, sekaligus memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap warisan leluhur mereka.

Tabel 1 berikut menggambarkan nilai budaya utama yang terkandung dalam legenda Danau Silosung dan Sipinggan beserta bentuk implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

**Tabel 1. Nilai Budaya dalam Legenda Danau Silosung dan Sipinggan**

Nilai Budaya	Implementasi dalam Kehidupan Masyarakat
Persaudaraan	Hubungan harmonis antarwarga dan keluarga
Gotong royong	Kegiatan pertanian, pembangunan, dan pesta adat
Saling menghormati	Interaksi sosial, penghargaan terhadap tokoh adat
Penghargaan alam	Pengelolaan sawah, menjaga kelestarian danau

Sumber: Data wawancara dan observasi lapangan, 2025

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2012) yang menyatakan bahwa folklor berfungsi sebagai sarana penguatan identitas dan media pendidikan moral dalam masyarakat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan sosial, nilai-nilai budaya lokal tetap dapat dijadikan pedoman dalam membangun harmoni sosial. Dengan demikian, keberlanjutan legenda Danau Silosung dan Sipinggan tidak hanya bergantung pada pewarisan lisan, tetapi juga pada inovasi dalam pelestarian, seperti pemanfaatan media digital dan kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan generasi muda.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa legenda Danau Silosung dan Sipinggan merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti persaudaraan, gotong royong, saling menghormati, serta penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut berfungsi menjaga harmoni sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat Desa Silaban di tengah perubahan zaman. Meskipun modernisasi dan menurunnya tradisi bercerita menyebabkan tantangan dalam pelestariannya, legenda ini tetap memiliki relevansi yang tinggi apabila diwariskan secara kreatif melalui pendidikan formal, pemanfaatan media digital, dan pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Dengan demikian, legenda Danau Silosung dan Sipinggan tidak hanya dipandang sebagai cerita masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman moral, identitas budaya, serta sumber kearifan lokal yang dapat memperkokoh kebersamaan masyarakat di masa kini maupun mendatang.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Medan, khususnya Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Silaban, tokoh adat, serta seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga terkait legenda Danau Silosung dan Sipinggan. Dukungan dan kontribusi mereka sangat membantu sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baharuddin, D. (2021). *Pengantar sosiologi*. Sanabil Publishing.
- Danandjaja, J. (1991). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dll. Jakarta: PT Grafiti.
- Darmalaksana, W. (2020). Rekam Proses Kuliah Online: Metode Penelitian. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Dja (Febryani, 2020)ti Bandung.
- Danau, L., Losung, S., Pinggan, S., Silaban, D., Humbang, K., Almufid, H., & Dzaki, A. (n.d.). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam*.
- Febryani, A., Puspitawati, AT, & Fimansyah, W. (2020). Cerita Rakyat-Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Khas Sumatera Utara. Banten: CV. AA Rizky .
- Harefa, F. P., Sitorus, E. Y., Basataka, J., Ningsih, W., Purnama, H., Ariga, S., & Tumanger, N. (2022). *Nomica Tumanger Eksplorasi Legenda "Air Terjun Simbilulu" Kabupaten Pakpak Bharat Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia* (Vol. 5, Issue 2).
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi . Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, Askolani, & Sibarani, Robert. (2021). *Ensiklopedia kebudayaan kawasan Danau Toba*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh, Wilayah Kerja Provinsi Aceh-Sumut.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM press.
- Nurhuda, P., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197.

Radcliffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and function in primitive society: Essays and addresses* (Foreword by E. E. Evans-Pritchard & F. Eggan). The Free Press.

Riswalputra, R. (2024, 11 November). Dampak Globalisasi terhadap Kebudayaan Lokal di Indonesia. *Kumparan*.

Sastraa, R., Danau, L. ", Losung, S., Pinggan, D. S., Pemertahanan, D., & Lokal, K. (N.D.). Reception Of Literary Legend "Si Losung And Si Pinggan Lake" In The Preservation Of Local Wisdom.

Sugiono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alvabeta

Wekke, I.S. 2019. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku